



# Konsep Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Menanggulangi Polarisasi Sosial

Thariq Ibrahim<sup>1\*</sup>, Retno<sup>2</sup>, Ema Mulyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Tasikmalaya

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Tasikmalaya

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Tasikmalaya

[\\*muhammadthariqibrahim@gmail.com](mailto:muhammadthariqibrahim@gmail.com)<sup>1</sup>, [\\*rreto899@gmail.com](mailto:rreto899@gmail.com)<sup>2</sup>, [\\*emamulyani0@gmail.com](mailto:emamulyani0@gmail.com)<sup>3</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 21 April 2026

Available online 9 Mei 2026

### Kata Kunci:

Konsep Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Polarisasi Sosial

### Keywords:

Islamic Education Concept, Religious Moderation, Social Polarization

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Polarisasi sosial berbasis identitas keagamaan di era digital menjadi tantangan serius bagi kohesi masyarakat plural di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendidikan Islam berbasis moderasi beragama sebagai strategi preventif dalam menanggulangi polarisasi sosial. Penelitian menggunakan pendekatan *library research* dengan metode *integrative review* terhadap artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen ilmiah periode 2021–2026. Data dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam berlandaskan pada nilai *tawassuṭ*, *tasāmuḥ*, *tawāzun*, dan *ta'ādul* yang diinternalisasikan melalui integrasi kurikulum, pembelajaran dialogis, budaya sekolah inklusif, dan keteladanan pendidik. Penelitian ini menghasilkan model piramida moderasi beragama yang menghubungkan internalisasi nilai moderasi, praktik pendidikan Islam, dan penguatan kohesi sosial. Temuan menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis moderasi beragama berperan strategis dalam mereduksi intoleransi dan mencegah polarisasi sosial secara berkelanjutan.

## ABSTRACT

Social polarization based on religious identity in the digital era has become a serious challenge to social cohesion in Indonesia's plural society. This study aims to analyze Islamic education based on religious moderation as a preventive strategy to overcome social polarization. The research employed a library research approach using an integrative review method of journal articles, academic books, and scientific documents published between 2021 and 2026. Data were analyzed through reduction, categorization, and thematic synthesis. The findings reveal that religious moderation in Islamic education is grounded in the values of *tawassuṭ* (moderation), *tasāmuḥ* (tolerance), *tawāzun* (balance), and *ta'ādul* (justice), which are internalized through curriculum integration, dialogical learning, inclusive school culture, and teachers' role modeling. This study proposes a pyramid model of religious moderation that connects the internalization of moderation values, Islamic educational practices, and the strengthening of social cohesion. The findings confirm that Islamic education based on religious moderation plays a strategic role in reducing intolerance and preventing sustainable social polarization.

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Polarisasi sosial yang berakar pada identitas keagamaan telah berkembang menjadi fenomena global yang semakin mengkhawatirkan. Meningkatnya sikap intoleransi, ekstremisme, serta konflik antarkelompok menghadirkan tantangan serius bagi terjaganya kohesi sosial dan perdamaian dalam masyarakat multicultural (Soebahar, & Harisuddin, 2025). Di Indonesia, sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama, etnis, dan budaya yang tinggi, persoalan ini semakin kompleks seiring dengan masifnya perkembangan media digital. Perluasan akses informasi tidak hanya membuka ruang edukasi, tetapi juga memungkinkan tersebarnya narasi keagamaan yang eksklusif bahkan provokatif, yang pada akhirnya berpotensi memperkuat polarisasi dan memicu disintegrasi sosial (Said, 2023). Dalam situasi

seperti itu, pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai ruang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama guna membentuk sikap yang toleran, inklusif, dan seimbang dalam merespons dinamika sosial kontemporer.

Meskipun urgensi moderasi beragama telah banyak diakui dalam diskursus pendidikan, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tataran konseptual dan implementatif. Berbagai kajian mengungkap bahwa penerapan nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan baik di sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi masih menghadapi sejumlah kendala. Tantangan tersebut antara lain belum terintegrasinya nilai moderasi secara sistematis dalam kurikulum, keterbatasan kompetensi pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, serta kuatnya pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang kerap menyebarkan narasi intoleran. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian yang lebih komprehensif untuk menggali bagaimana moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif dalam praktik pendidikan Islam sebagai strategi preventif terhadap polarisasi sosial (Habibie, M. L. H., & Al Kautsar, M. S., 2021).

Secara teoretis, konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam berlandaskan pada nilai-nilai utama seperti *wasathiyyah* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keadilan), dan *i'tidal* (sikap lurus dan proporsional). Nilai-nilai ini memiliki dasar kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya sikap moderat, adil, dan inklusif dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip tersebut tidak hanya memiliki relevansi teologis, tetapi juga nilai praktis dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu menghargai keberagaman serta menjunjung tinggi keadilan sosial di tengah masyarakat yang heterogen (Arifin & Huda, et al., 2025).

Berdasarkan kerangka tersebut, konsep pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dapat diposisikan sebagai pendekatan pendidikan yang bersifat humanis dan transformatif melalui integrasi nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta interaksi sosial di lingkungan pendidikan Islam, diharapkan terbentuk peserta didik yang memiliki kesadaran pluralitas dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis.

Namun, masih terdapat sejumlah permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius, seperti belum optimalnya integrasi nilai moderasi dalam proses pembelajaran, dominasi pendekatan pembelajaran yang bersifat normatif dan kurang dialogis, serta minimnya ruang refleksi kritis bagi peserta didik. Selain itu, pengaruh eksternal seperti lingkungan sosial dan media digital turut memperkuat tantangan dalam membangun sikap keberagaman yang moderat.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan strategi pemecahan masalah yang komprehensif melalui penguatan integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis nilai-nilai moderasi, meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran yang inklusif dan dialogis, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung praktik toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam sebagai upaya preventif dalam mengurangi polarisasi sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan implementasi di lapangan serta merumuskan model pembelajaran yang relevan dan kontekstual dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan berkeadaban.

Latar belakang tersebut mengarahkan pada pertanyaan utama: bagaimana peran serta penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam sebagai strategi untuk mencegah polarisasi sosial? Untuk menjawabnya, kajian ini akan menelaah berbagai literatur terkait konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Selain itu, analisis juga difokuskan pada praktik implementasinya dalam proses pembelajaran serta kontribusinya dalam mereduksi polarisasi sosial di tengah masyarakat dewasa ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep moderasi beragama, ragam bentuk penerapannya, serta sejauh mana pendidikan Islam berperan dalam meminimalkan konflik sosial yang berakar pada perbedaan agama.

Konsep Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama berlandaskan pada gagasan *wasathiyyah* dalam tradisi intelektual Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam menjalankan ajaran agama (Siregar, L. M., & Harahap, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama dipahami sebagai suatu prinsip pedagogis yang mengarahkan pada penanaman nilai-

nilai toleransi dan inklusivitas melalui pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta dinamika interaksi sosial di lingkungan pendidikan.

Di samping itu, pengintegrasian moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga meliputi penguatan literasi keagamaan yang bersifat inklusif serta pembentukan sikap saling menghormati, baik dalam konteks global maupun lokal (Wahidah, N. R. 2024). Selain itu, berbagai kajian juga memperlihatkan bahwa moderasi beragama dipahami dalam kerangka multikultural, yang menuntut kolaborasi antara pendidik, peserta didik, dan keluarga dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif.

Meskipun kajian mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam terus berkembang, masih terdapat celah penelitian yang cukup signifikan, khususnya terkait hubungan yang eksplisit antara praktik pendidikan Islam dan upaya pencegahan polarisasi sosial berbasis agama. Sebagian besar studi cenderung berfokus pada pemaparan konsep serta bentuk implementasi moderasi beragama, namun belum secara sistematis menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderat di lingkungan pendidikan Islam mampu secara efektif mereduksi polarisasi sosial yang muncul dalam dinamika digital dan kehidupan sosial masyarakat kontemporer.

Artikel ini berupaya mengambil posisi untuk menjembatani celah tersebut dengan mengintegrasikan tentang konsep pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dalam menanggulangi polarisasi sosial yang diperkuat oleh landasan teoritis dan temuan empiris dalam pendidikan Islam. Berbeda dari penelitian lainnya yang cenderung deskriptif atau terpisah-pisah, kajian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* guna memetakan keterkaitan antara nilai-nilai moderasi, praktik pendidikan Islam, dan dinamika sosial kontemporer yang berkaitan dengan polarisasi berbasis agama. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir kontribusi berupa sintesis yang lebih komprehensif dan terintegrasi, sekaligus menghadirkan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan sosial.

## 2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan desain *library research* dalam bentuk *conceptual paper* dengan pendekatan *integrative review*. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai literatur akademik yang relevan dengan konsep pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dalam menanggulangi polarisasi sosial. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku akademik, dan publikasi ilmiah lainnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Kriteria inklusi ditetapkan berdasarkan kesesuaian tema, kebaruan publikasi, serta kontribusi konseptual maupun empiris terhadap isu moderasi beragama dan pendidikan Islam. Sementara itu, sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung atau tidak memenuhi standar akademik dieliminasi dari proses analisis (Aguinis, H., & Ramani, R. S, 2023).

Pendekatan *integrative review* memungkinkan peneliti untuk menggabungkan temuan dari berbagai jenis penelitian baik kualitatif ataupun kuantitatif. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan sintesis tematik guna mengidentifikasi pola, hubungan, serta kesenjangan penelitian yang ada (Basuki, D. D. 2024). Melalui proses tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan terintegrasi serta merumuskan kembali kerangka konseptual yang relevan sebagai strategi preventif dalam mengurangi polarisasi sosial mengenai rekonstruksi konsep pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah bereputasi, meliputi artikel jurnal *peer-reviewed*, buku akademik, laporan kebijakan, serta dokumen resmi yang relevan dengan isu moderasi beragama, pendidikan Islam, dan polarisasi sosial. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat relevansi terhadap fokus penelitian dan kredibilitas ilmiah, serta dibatasi pada publikasi dalam kurun waktu enam tahun terakhir guna memastikan aktualitas dan kebaruan data. Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Tahap awal mencakup pencarian pada berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional (SINTA), dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang sesuai, antara lain “moderasi beragama”, “pendidikan Islam”, dan “polarisasi sosial” beserta variasinya. Selanjutnya, setiap literatur yang diperoleh diseleksi melalui proses evaluasi yang

mempertimbangkan kesesuaian topik, kualitas publikasi, serta kontribusinya terhadap rumusan masalah penelitian.

Tahap berikutnya adalah penyaringan sumber berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi guna memastikan bahwa literatur yang dianalisis memiliki kualitas dan relevansi yang memadai. Meskipun tahapan ini mengadopsi prinsip-prinsip dalam *systematic literature review*, penelitian tetap mempertahankan karakteristik *integrative review* yang bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan dilakukannya sintesis tematik dari berbagai jenis literatur yang beragam.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu: (1) publikasi berbahasa Indonesia maupun Inggris yang dapat diakses secara terbuka (*open access*); (2) diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2026) guna menjamin relevansi dengan perkembangan mutakhir; (3) memiliki fokus kajian pada moderasi beragama, pendidikan Islam, atau keterkaitan antara pendidikan dan upaya pencegahan polarisasi sosial; serta (4) mencakup penelitian konseptual, empiris, maupun kajian kebijakan yang berkontribusi terhadap penguatan pemahaman moderasi beragama. Sebaliknya, kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak melalui proses *peer-review*, publikasi non-akademik seperti opini populer, serta karya yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Karena penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer, unit analisis ditetapkan pada kajian pustaka berupa artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen ilmiah lain yang memenuhi kriteria seleksi. Setiap unit dianalisis berdasarkan kontribusinya terhadap tiga fokus utama, yaitu: (1) konstruksi konseptual moderasi beragama; (2) praktik pendidikan Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderat; dan (3) implikasi terhadap upaya pencegahan polarisasi sosial. Untuk itu, setiap sumber memberikan peran analitis dalam penyusunan sintesis tematik penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis data yang dipadukan dengan sintesis tematik. Tahapan analisis meliputi pengelompokan literatur berdasarkan tema, pengkodean terhadap konsep-konsep kunci yang muncul dalam setiap sumber, serta integrasi temuan ke dalam kerangka sintesis yang menghubungkan aspek teoretis dan praktik pendidikan Islam. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola umum, kecenderungan naratif, serta kesenjangan dalam literatur yang ada, sekaligus merumuskan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai peran pendidikan Islam dalam mencegah polarisasi sosial melalui penguatan moderasi beragama.

Seluruh proses analisis dilakukan secara manual dengan dukungan perangkat lunak manajemen referensi untuk mengorganisasi sumber literatur serta mendokumentasikan tema-tema utama yang dihasilkan dari proses penelaahan. Pendekatan ini mendukung konsistensi, transparansi, dan sistematisasi dalam interpretasi data yang diperoleh.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kajian mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam mengalami peningkatan signifikan dalam rentang tahun 2021–2026. Mayoritas publikasi berfokus pada upaya penguatan toleransi, pencegahan ekstremisme, serta pembangunan kohesi sosial di tengah meningkatnya polarisasi berbasis identitas keagamaan di ruang digital. Peningkatan perhatian akademik terhadap tema tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak lagi dipahami semata sebagai diskursus normatif-keagamaan, melainkan telah berkembang menjadi isu strategis dalam studi pendidikan, sosial, dan kebijakan publik.

Temuan pertama menunjukkan bahwa sebagian besar publikasi menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menitikberatkan pada pengkajian konsep moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam serta implementasinya dalam konteks sosial, khususnya di Indonesia. Salah satu studi literatur yang dilakukan oleh Wahid menegaskan bahwa moderasi beragama memiliki peran strategis dalam pendidikan multikultural, terutama dalam mengurangi sikap intoleransi melalui kolaborasi antar pemangku kepentingan di lingkungan pendidikan (Wahid, A. 2024).

Kedua, dari perspektif kecenderungan tematik, literatur yang dikaji secara konsisten menyoroti salah satu tema utama, yaitu (1) penerapan kurikulum moderasi beragama yang berfokus pada penguatan nilai toleransi, keseimbangan, serta penghargaan terhadap keberagaman (Gandara, T. 2023). (2) pendekatan pedagogis yang mencakup pembelajaran inklusif, dialog lintas agama, serta penggunaan metode naratif dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) guna mendorong internalisasi

nilai-nilai moderat (Mashuri, S., & Syahid, A. 2024) dan (3) kontribusi kepemimpinan pendidikan serta kebijakan kelembagaan dalam menguatkan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum dan pelaksanaan program-program pendidikan yang terstruktur (Mala, & Hunaida, 2023).

Ketiga, dari sisi pendekatan metodologis, literatur yang dianalisis menunjukkan kecenderungan penggunaan metode deskriptif-analitis, *qualitative narrative review*, *systematic review*, serta sintesis tematik dalam bentuk meta-analisis. Sejumlah penelitian juga mengintegrasikan kajian terhadap teks-teks keagamaan, seperti ayat Al-Qur'an dan hadis, sebagai landasan normatif dalam merumuskan konsep moderasi beragama. Salah satu temuan penting menunjukkan bahwa prinsip *wasathiyyah* yang termuat dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 menjadi dasar nilai moderasi yang memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif.

Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, *narrative review*, dan *systematic review*. Beberapa penelitian mengadopsi pendekatan *integrative review* dengan memanfaatkan basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan Dimensions. Literatur-literatur tersebut umumnya menempatkan pendidikan Islam sebagai medium strategis dalam internalisasi nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Dari sisi metodologis, penelitian terdahulu didominasi oleh pendekatan deskriptif-analitis yang menitikberatkan pada eksplorasi konseptual moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam. Sebagian penelitian menggunakan *systematic review* berbasis pedoman PRISMA, sedangkan penelitian lain mengembangkan sintesis tematik untuk memetakan kecenderungan literatur.

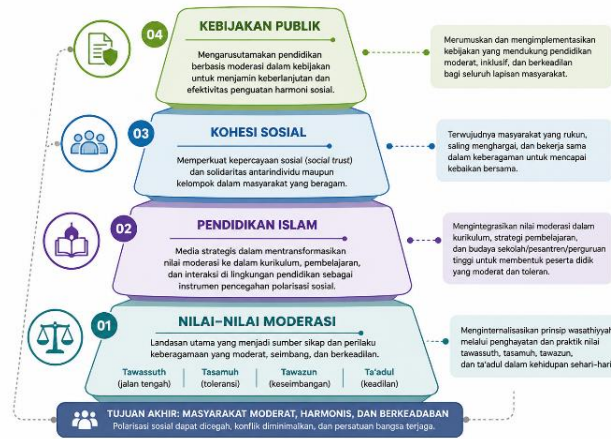
Meskipun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada elaborasi normatif mengenai pentingnya moderasi beragama dan belum banyak menjelaskan mekanisme implementasi nilai moderasi dalam praktik pendidikan secara operasional. Selain itu, penelitian empiris yang mengukur hubungan antara pendidikan Islam berbasis moderasi dengan penurunan tingkat polarisasi sosial masih relatif terbatas.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai konsep normatif yang menekankan sikap toleran, tetapi perlu ditempatkan sebagai paradigma pendidikan yang berorientasi pada transformasi sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak semata berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan etika sosial, kesadaran multikultural, dan kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat plural.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa moderasi beragama memiliki posisi strategis dalam mereduksi intoleransi dan eksklusivisme keagamaan. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berhenti pada level konseptual dan belum menjelaskan secara mendalam bagaimana nilai-nilai moderasi diterjemahkan dalam praktik pedagogis di ruang kelas. Dengan demikian, terdapat kecenderungan bahwa moderasi beragama lebih banyak diposisikan sebagai slogan normatif dibandingkan sebagai sistem pedagogi yang operasional.

Dalam praktik pendidikan, nilai *tasāmuh* dapat diimplementasikan melalui pembelajaran dialogis, diskusi lintas perspektif, serta penguatan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan konflik secara damai. Sementara itu, prinsip *tawāzun* diwujudkan melalui keseimbangan antara penguatan identitas keagamaan dan penghormatan terhadap keberagaman sosial. Adapun prinsip *ta'ādul* dapat diterapkan melalui pembelajaran yang menekankan keadilan sosial, empati, dan penghormatan terhadap hak-hak kelompok minoritas (Arikarani, 2024). Dengan demikian, moderasi beragama tidak berhenti pada dimensi teologis, tetapi menjadi praktik pendidikan yang konkret dan terukur.

Artikel ini menawarkan model piramida moderasi beragama sebagai kerangka konseptual dalam memahami hubungan antara pendidikan Islam dan pencegahan polarisasi sosial. Bentuk piramida menunjukkan bahwa penguatan kohesi sosial tidak dapat dicapai secara instan pada level kebijakan, tetapi harus dibangun secara bertahap melalui internalisasi nilai pada lapisan paling dasar. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam berfungsi sebagai medium strategis dalam menanamkan nilai-nilai yang mendukung terciptanya kehidupan sosial yang damai dan inklusif. Adapun visualisasi konsep tersebut disajikan dalam Gambar Piramida berkaitan Konsep Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Menanggulangi Polarisasi Sosial:



Gambar 1. Piramida Konsep Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Menanggulangi Polarisasi Sosial.

Gambar tersebut merepresentasikan suatu model konseptual berbentuk piramida konsep pendidikan berbasis moderasi beragama dalam mencegah polarisasi sosial yang menggambarkan keterkaitan berjenjang antara nilai dasar, peran pendidikan, dampak sosial, hingga implikasi kebijakan dalam konteks pencegahan polarisasi sosial. Pada lapisan paling dasar, terdapat nilai-nilai inti moderasi beragama seperti *tawassuṭ*, *tasāmuḥ*, *tawāzun*, dan *ta'ādul* yang berfungsi sebagai fondasi normatif sekaligus etis dalam membentuk pola pikir dan sikap keberagamaan yang seimbang serta inklusif (Kurniawan, 2024).

Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasikan melalui pendidikan Islam yang diposisikan sebagai sarana strategis dalam mentransformasikan prinsip moderasi ke dalam praktik pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan Islam yang berorientasi pada moderasi ini selanjutnya memberikan kontribusi terhadap penguatan kohesi sosial, yang tercermin dalam meningkatnya tingkat kepercayaan, solidaritas, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Pada Lapisan pertama piramida terdiri atas nilai-nilai fundamental moderasi beragama, yaitu *tawassuṭ*, *tasāmuḥ*, *tawāzun*, dan *ta'ādul*. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai fondasi etis yang membentuk orientasi keberagamaan peserta didik. Pada lapisan kedua, pendidikan Islam berperan sebagai medium transformasi nilai melalui kurikulum, metode pembelajaran, budaya sekolah, dan keteladanan pendidik. ketiga menunjukkan dampak sosial berupa penguatan kohesi sosial yang ditandai meningkatnya rasa percaya, solidaritas, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola perbedaan secara damai. Pada lapisan tertinggi, proses tersebut berimplikasi pada lahirnya kebijakan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman (Aziz, 2024).

Model ini menunjukkan adanya hubungan hierarkis dan kausal antara internalisasi nilai moderasi, praktik pendidikan, penguatan kohesi sosial, dan pembentukan kebijakan publik. Semakin kuat fondasi moderasi pada lapisan dasar, semakin besar kemungkinan terciptanya integrasi sosial pada lapisan atas. Oleh karena itu, pencegahan polarisasi sosial tidak dapat dilakukan hanya melalui regulasi formal, tetapi harus dimulai dari rekonstruksi paradigma pendidikan.

Secara teoretis, konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dengan prinsip *wasathiyah* dan *maqāsid al-syarī'ah*. *Wasathiyah* tidak hanya dipahami sebagai posisi "tengah" dalam dimensi teologis, tetapi juga sebagai paradigma sosial yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan kemaslahatan bersama.

Dalam perspektif *maqāsid al-syarī'ah*, moderasi beragama berkaitan dengan upaya menjaga agama (*hiḏz al-dīn*), menjaga akal (*hiḏz al-'aql*), serta menjaga jiwa dan stabilitas sosial (*hiḏz al-nafs*), internalisasi nilai moderasi dalam pendidikan Islam berfungsi mencegah berkembangnya sikap ekstrem, intoleran, dan eksklusif yang berpotensi merusak harmoni sosial (Hilmin, 2024).

Dalam kerangka teori kohesi sosial, pendidikan Islam berbasis moderasi beragama berkontribusi terhadap meningkatnya *social trust*, solidaritas sosial, dan kemampuan masyarakat multikultural dalam membangun kehidupan bersama secara damai. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam membentuk kesalehan individual, tetapi juga membangun tanggung jawab sosial dan ketahanan masyarakat terhadap fragmentasi sosial berbasis identitas.

Meskipun moderasi beragama dipandang strategis dalam mencegah polarisasi sosial, implementasinya dalam praktik pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Pertama, masih terdapat kecenderungan pemahaman moderasi beragama yang bersifat formalistik dan sloganistik sehingga belum terintegrasi secara substantif dalam proses pembelajaran. Dalam banyak kasus, moderasi hanya dipahami sebagai materi tambahan tanpa transformasi pedagogis yang nyata.

Kedua, kompetensi pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran moderat masih beragam. Sebagian guru masih berorientasi pada pendekatan pembelajaran doktrinal yang kurang memberi ruang dialog dan berpikir kritis bagi peserta didik. Ketiga, perkembangan media digital memperkuat polarisasi melalui penyebaran narasi intoleran, ujaran kebencian, dan echo chamber ideologis. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik lebih mudah terpapar pandangan keagamaan eksklusif di luar lingkungan sekolah. Keempat, politisasi identitas keagamaan dalam ruang publik turut memperumit implementasi moderasi beragama karena pendidikan sering kali berhadapan dengan kepentingan ideologis dan kontestasi sosial-politik yang lebih luas. Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan moderasi beragama tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum formal, tetapi memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan kebijakan negara secara simultan.

Oleh karena itu, artikel ini terletak pada pengembangan model piramida moderasi beragama yang mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, dan sosiologis dalam satu kerangka analisis yang sistematis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas moderasi beragama secara parsial, artikel ini menempatkan pendidikan Islam sebagai mekanisme transformasi sosial yang menghubungkan internalisasi nilai wasathiyah dengan penguatan kohesi sosial dan formulasi kebijakan publik.

Selain itu, artikel ini menawarkan pendekatan konseptual yang lebih operasional dengan menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran, budaya sekolah, dan strategi pedagogis. Maka dari pada itu, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai wacana normatif, tetapi sebagai paradigma pendidikan yang aplikatif dalam menghadapi tantangan polarisasi sosial di era digital.

Kontribusi ilmiah dari artikel ini terletak pada penguatan sintesis konseptual yang mengintegrasikan moderasi beragama, pendidikan Islam, dan upaya pencegahan polarisasi sosial ke dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara diskursus moderasi beragama dan pendidikan Islam, kajian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat secara struktural maupun fungsional antara keduanya. Melalui pendekatan *integrative review*, artikel ini tidak hanya memperkaya khazanah literatur, tetapi juga memetakan kecenderungan temuan, perkembangan metodologi, serta mengidentifikasi celah konseptual yang masih terbuka, khususnya terkait peran pendidikan Islam dalam memperkuat kohesi sosial secara berkelanjutan. Temuan ini memiliki relevansi baik dalam pengembangan teori pendidikan Islam maupun dalam praktik pendidikan serta formulasi kebijakan publik berbasis nilai moderasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian berbasis kajian literatur sangat bergantung pada kualitas, ketersediaan, dan cakupan sumber yang dianalisis sehingga belum dapat menggambarkan kondisi implementasi moderasi beragama secara langsung di lapangan. Kedua, dominasi literatur yang berfokus pada konteks Indonesia menyebabkan generalisasi temuan pada konteks global perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji secara spesifik variasi implementasi moderasi beragama berdasarkan jenjang pendidikan, karakteristik kelembagaan, maupun latar sosial peserta didik. Keempat, masih terbatasnya penelitian empiris longitudinal mengenai pengaruh pendidikan Islam berbasis moderasi terhadap perubahan perilaku sosial menyebabkan hubungan kausal antara pendidikan dan penurunan polarisasi sosial belum dapat diukur secara komprehensif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam perlu diarahkan pada kebijakan yang lebih operasional dan aplikatif. Kementerian Agama serta lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum moderasi beragama yang terintegrasi dengan literasi digital, resolusi konflik, dan pendidikan multikultural.

Selain itu, program pelatihan guru perlu difokuskan pada penguatan kompetensi pedagogis dialogis agar internalisasi nilai moderasi tidak berhenti pada level kognitif, tetapi mampu membentuk

sikap sosial peserta didik secara nyata. Pengembangan budaya sekolah inklusif juga penting dilakukan melalui pembiasaan dialog, kolaborasi lintas kelompok, dan penguatan ruang partisipasi peserta didik.

Dalam konteks masyarakat digital, lembaga pendidikan perlu memperkuat literasi digital keagamaan guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi, memahami keberagaman perspektif, serta mencegah penyebaran narasi intoleran dan ekstrem di media sosial.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis moderasi beragama memiliki potensi strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan ketahanan masyarakat multikultural. Namun demikian, keberhasilannya memerlukan dukungan kebijakan yang sistematis, penguatan kapasitas pendidik, serta keterlibatan berbagai aktor sosial secara berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dalam menanggulangi polarisasi sosial yakni sebagai instrumen preventif dalam mengatasi polarisasi sosial, khususnya dalam konteks masyarakat yang plural dan di tengah perkembangan era digital. Melalui pendekatan kajian literatur integratif, ditemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang berakar pada prinsip *tawassut*, *tasāmuḥ*, *tawāzun*, dan *ta'ādul* dapat diinternalisasikan secara sistematis dalam pendidikan Islam. Proses ini diwujudkan melalui penguatan kurikulum, penerapan strategi pedagogis yang inklusif, keteladanan pendidik, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang dialogis dan humanis. Implementasi nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap keberagaman yang seimbang, toleran, serta berorientasi pada penguatan kohesi sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter sosial yang mampu mereduksi potensi polarisasi berbasis identitas keagamaan.

Dari perspektif kontribusi keilmuan, artikel ini memperkuat bangunan konseptual dengan mengintegrasikan teori moderasi beragama, pendidikan Islam humanis, dan kohesi sosial ke dalam satu kerangka analitis yang koheren. Sintesis literatur yang dilakukan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi pendidikan Islam sebagai strategi preventif dalam menghadapi fragmentasi sosial, sekaligus menegaskan relevansinya dengan nilai-nilai *wasathiyyah* dan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai landasan normatif. Secara praktis, temuan penelitian ini menawarkan dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan, perancangan kurikulum, serta praktik pembelajaran pendidikan Islam yang menekankan nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan sosial.

Maka untuk itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengujian empiris terkait implementasi moderasi beragama di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik melalui pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed methods*, guna memperoleh pengukuran yang lebih akurat terhadap dampaknya terhadap sikap sosial peserta didik dan dinamika kohesi sosial. Selain itu, pengembangan model pendidikan Islam berbasis moderasi yang adaptif terhadap tantangan era digital dan kompleksitas keberagaman sosial menjadi agenda penting, guna memastikan keberlanjutan peran pendidikan Islam dalam menjaga harmoni serta memperkuat persatuan dalam masyarakat.

#### 5. REFERENCES

- Aguinis, H., Ramani, R. S., & Alabduljader, N. (2023). Best-practice recommendations for producers, evaluators, and users of methodological literature reviews. *Organizational research methods*, 26(1), 46-76. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1094428120943281>
- Arifin, B., & Huda, H. (2025). Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–15. <https://ejournal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/2464>
- Basuki, D. D. (2024). Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid dan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Akhlak Terpuji. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(3), 401-418. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/6187>
- Gandara, T. (2023). An Implementation Of Islamic Education Philosophy In Building Religious Moderation: Implementasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Membangun Moderasi Beragama. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 3(2), 31-44. <https://journal.medpro.my.id/index.php/edukasi/article/view/219>

- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121-141. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/view/3529>
- Mala, A., & Hunaida, W. L. (2023). Exploring the role of religious moderation in Islamic education: A comprehensive analysis of its unifying potential and practical applications. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(2), 173-196. <https://jurnalfk.uinsa.ac.id/index.php/jpai/article/view/4107>
- Mashuri, S., & Syahid, A. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif multikultural. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3273/>
- Musyahid, M. (2023). Religious moderation implementation in Islamic education: A systematic review. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4), 540-558. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/20541.html>
- Said, M. M. U. (2023). *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam*. Unisma Press.
- Siregar, L. M., Harahap, M., & Dalimunthe, I. S. (2022). Menyingkap Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Program Islam Wasathiyah. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 297-314. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/555>
- Soebahar, H., Chotib, M., & Harisuddin, M. N. (2025). Pendidikan Islam dan Penguatan Moderasi Beragama: Peran dan Tantangan dalam Konteks Global. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1), 127-135. <https://e-journal.stai-almaliki.ac.id/index.php/pai/article/view/205>
- Wahid, A. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama Islam: Implementasi dalam pendidikan multikultural di Indonesia. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 29-36. <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JS/article/view/2367>
- Wahidah, N. R. (2024). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam di MA Alkhairaat Kota Gorontalo: Kajian filosofis dan pedagogis. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(2), 220-229. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/view/9899>
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71-88. <http://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/840>
- Kurniawan, B. A., Tiana, E. A., & Ma'ruf, N. (2024). Hubungan Antara Konsep Islam Wasathiyah dan Pancasila dalam Penerapan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Indonesia. *Conscilience: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 45-57. <https://journal.umg.ac.id/index.php/jc/article/view/7696>
- Aziz, A. W., & Ulya, E. I. (2024). Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufassir Moderat. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 290-308. [https://www.researchgate.net/publication/384987735\\_Tawazun\\_Sebagai\\_Prinsip\\_Moderasi\\_Beragama\\_Perspektif\\_Mufassir\\_Moderat](https://www.researchgate.net/publication/384987735_Tawazun_Sebagai_Prinsip_Moderasi_Beragama_Perspektif_Mufassir_Moderat)
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37-45. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/muaddib/article/view/24478>
- Mo'tasim, M. T., & Alfiyatin, Y. (2024). Moderasi Beragama dan Kohesi Sosial di Perguruan Tinggi: Kerangka Strategis untuk Mengembangkan Sikap Sosio-Religius pada Mahasiswa. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(2), 241-261. <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/447>